

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori dan Penurunan Hipotesa

1. Uang

Definisi uang adalah urat nadi dalam perekonomian. Uang tidak dapat di definisikan secara rasional diberikan sebagai istilah barang. Menurut Robertson, uang adalah segala sesuatu yang diterima umum sebagai alat pembayaran barang-barang. Sedangkan menurut R.S Sayers mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang diterima umum untuk membayar hutang. Bahwa dapat digaris bawahi, uang adalah sesuatu yang diterima umum. Ini adalah suatu syarat utama yang dapat dijadikan sebagai uang.

2. Teori Permintaan Uang

Nilai uang dapat diukur atas dasar harga barang di dalam negara tersebut maupun dengan mata uang dari negara asing, sehingga nilai uang dapat dibedakan :

- 1) *Internal value of money*, yaitu jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu, dimana hal ini menunjukkan tenaga beli (*purchasing power*) dari uang terhadap sejumlah barang tertentu.
- 2) *External Value of Money*, yaitu nilai suatu mata uang di ukur dengan mata uang Negara lain, misalnya kurs devisa $US\$ 1 = Rp 9.920,00$

Daya beli uang ditentukan oleh harga barang dan jasa, artinya bahwa dengan sejumlah uang tertentu dapat diperoleh barang akan lebih banyak jika harga barang turun, dan sebaliknya jika harga barang tersebut naik maka dengan uang tersebut akan memperoleh barang yang sedikit. Teori yang menjelaskan nilai uang tersebut adalah teori kuantitas (*quantity theory of money*).

Permintaan uang merupakan bidang yang sejak awal menjadi suatu perdebatan antara berbagai teori uang atau moneter. Dalam teori moneter terdiri dari dua aliran besar, yaitu :

- 1) Teori Kuantitas
- 2) Teori Keynes

Konsep dasar dari permintaan uang baik (Teori Kuantitas maupun Teori Keynes) mempunyai kesamaan konsepsi bahwa uang adalah suatu cara untuk menyimpan daya beli atau kekayaan (*store of value*). Uang yang dipegang (atau yang diminta) ini biasa dipergunakan dengan tujuan yang berbeda-beda, tetapi memiliki esensi yang sama, sebagai salah satu cara untuk menyimpan kekayaan keputusan mengenai berapa besar uang tunai atau kas yang dipegang adalah keputusan ekonomi yang didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi.

1) Teori Kuantitas dan Nilai Uang

Teori kuantitas pada mulanya dikembangkan untuk menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, sebagai

akibat perang Napolion, yang menyebabkan harga-harga meningkat di Eropa, termasuk Inggris, dimana produksi peralatan perang semakin meningkat, sementara produksi barang-barang dan jasa sangat kurang, sehingga perekonomian mengalami tekanan inflasi.

Apa dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang beredar (*money suplay*). Tidak berbeda dengan barang ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar pada masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena itu menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritik yang dihasilkan teori kuantitas dapat di garis bawahi, bahwa bertambah atau berkurangnya jumlah uang yang beredar mempunyai kecenderungan mengakibatkan menaiknya tingkat suku harga. Oleh karena dalam teori kuantitas uang mengalami perubahan dan modifikasi maka sering kali dibedakan dengan adanya teori kuantitas yang tradisional dan yang modern.

Karena uang merupakan interaksi antara permintaan dan sekaligus penawaran yang berfokus pada hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori Kuantitas uang sebagai berikut :

$$M.V = P.T$$

M = jumlah uang beredar dari tangan ke tangan lain dalam satu periode

V = perputaran uang

P = harga barang

T = volume barang yang di perdagangkan

Di dalam suatu transaksi selalu ada pembeli dan penjual, dan jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang yang diterima penjual hal ini berlaku pula untuk seluruh perekonomian. Dalam keseimbangan *full employment* volume barang yang diperdagangkan (T) tidak berubah maka menjadi T akan berubah menjadi output riil (Q), nilai V sebagai *transaction velocity of circulation*, adalah variabel yang ditentukan oleh kelembagaan yang ada di dalam masyarakat dan hanya berubah kalau terjadi perubahan kelembagaan, seperti misalnya kebiasaan melakukan pembayaran serta perubahan teknologi komunikasi dan dalam jangka pendek dapat dianggap konstan, maka formulasi menjadi:

$$M.V = P.T = Y$$

Dimana $Y = P.Q = \text{PDB}$ nominal. Dan V tingkat perputaran pendapatan (*income velocity of money*)

Fisher menyatakan bahwa permintaan uang akan timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi, dimana tiap perekonomian sesuai tahapan pertumbuhannya memiliki sistem kelembagaan sendiri

yang menentukan sifat proses transaksi tersebut. Transaksi yang berlaku dalam masyarakat dalam suatu periode yang menentukan besar kecilnya V (*transaction velocity of circulation*). Faktor kelembagaan akan mengalami perubahan secara gradual dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek kebutuhan akan uang relatif terhadap transaksi bias di anggap konstan. Demikian pada volume transaksi relatif terhadap output masyarakat biasa dianggap mempunyai proporsi yang konstan dalam jangka pendek.

Teori lain dari teori Klasik adalah Teori Cambridge adalah sebagai hasil pemikiran A.C. Pigou, seorang ahli ekonomi dari Cambridge University. Persamaan Cambridge ada dua versi:

- Versi Saldo Kas :

$$M = kPT$$

- Versi pendapatan :

$$M = kPT = kY$$

dimana Q = output nasional

Y = pendapatan nasional = PQ

k = bagian dari PT (= nilai transaksi penjalan per tahun bagiandari PQ atau Y yang ingin dipegang oleh masyarakat (atau simpanan) dalam bentuk uang.

$$k = I/V$$

misalkan mula-mula perekonomian berada dalam keadaan keseimbangan (equilibrium), berarti jumlah uang yang beredar tepat

sebesar jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan pendapatan nasional yang terjadi. Dengan demikian,

$$M_s = M_d = I/V P.T, \text{ atau } M_s = M_d = kPT$$

Apabila suatu ketika terjadi peningkatan jumlah uang beredar (M_s naik) maka terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*), oleh karena M_s sekarang lebih besar dari M_d . Ini berarti jumlah uang yang dimiliki oleh rumah-tangga rumah-tangga melebihi jumlah uang yang mereka inginkan. Keadaan seperti ini mendorong mereka untuk memperbesar pengeluaran konsumsi mereka, karena dengan cara demikian saldo kas menurun mendaki jumlah yang sebenarnya mereka inginkan. Kalau demikian ini berarti nilai $I/V P.T$ nilainya meningkat. Tetapi dengan asumsi bahwa dalam jangka pendek dan dalam keadaan normal V dan T adalah konstan, maka akan berubah adalah P (tingkat harga umum). Dapat dikatakan bahwa dalam jangka pendek tingkat harga umum berubah secara proposional dengan perubahan jumlah uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dalam jangka panjang atau dalam keadaan yang tidak normal, V dan T memang dapat berubah.

2) Teori Keynes

Teori permintaan uang Keynes berbeda dengan Teori Klasik. Pada hakikatnya perbedaan teori ini di tekankan pada fungsi uang, yaitu sebagai “*store of value*” dan bukan sebagai “*medium of exchange*”.

Yang dimaksud dengan permintaan uang telah ialah kebutuhan masyarakat akan uang tunai, yang oleh Keynes dikatakan ada tiga yang mendasarinya, yaitu :

- Motif transaksi (*transaction motive*)
- Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)
- Motif spekulasi (*speculative motive*)

Permintaan akan uang dengan motif transaksi (*transaction motive*) merupakan didasarkan pada anggapan bahwa orang berniat untuk memegang uang atau meminta uang dimaksud sebagai "*bridge interval between the receipt of income and the disbursement*" (Keynes, 1996, hal. 195 dalam Insukindro : 1994). Dengan demikian Keynes dapat menerima pendapat golongan Cambridge yang menyatakan bahwa orang memegang uang untuk memenuhi dan memperlancar transaksi. Disini dianggap bahwa permintaan uang nominal untuk tujuan transaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional.

Permintaan uang untuk motif berjaga-jaga didasarkan pada pendapatan bahwa orang bersedia memegang uang "*to provide for contingencies requiring sudden expenditure*" (Keynes, 1996, hal. 196 dalam Insukindro : 1994). Menurut pendekatan ini, orang memegang uang untuk tujuan melakukan pembayaran transaksi yang tidak regular atau diluar transaksi yang normal, misalnya untuk pembayaran keadaan darurat, seperti sakit dan kecelakaan. Jadi dapat digaris bawahi transaksi ini untuk berjaga-jaga disaat yang akan datang. Namun

Keynes dalam berbagai pesan dalam tulisannya menyebut bahwa suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi motif permintaan uang untuk berjaga-jaga, namun dia berpendapat bahwa tingkat pendapatan merupakan faktor yang utama yang mempengaruhi tujuan permintaan uang untuk berjaga-jaga.

Permintaan uang yang bertujuan transaksi meningkat jika penerimaan dan pengeluaran tidak sinkron dan berbagai keadaan, utang-utang tidak secara sempurna dibagi atau ada biaya (transaksi) untuk membuat utang. Dan penerimaan uang untuk transaksi dianggap tergantung pada tingkat pendapatan.

$$M_t = f(Y)$$

Di mana:

M_t = permintaan uang untuk transaksi

Y = pendapatan

$$\frac{dM_t}{dY} > 0$$

Artinya, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang yang diperlukan perusahaan atau perorangan untuk tujuan transaksi. Permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga merupakan refleksi dari ketidak tentuan yang menyangkut pendapatan dan pengeluaran. Mengikuti pendapat Keynes, dianggap bahwa permintaan uang kas untuk berjaga-jaga adalah fungsi dari tingkat pendapatan. Permintaan uang untuk berjaga-jaga dikaitkan dengan pendapatan adalah sejalan bahwa adanya cadangan untuk

sesuatu hal yang tak terduga dikaitkan dengan skala operasinya (Iswardono;1999).

$$M_p = f(Y)$$

Dimana :

M_p = permintaan uang untuk berjaga-jaga

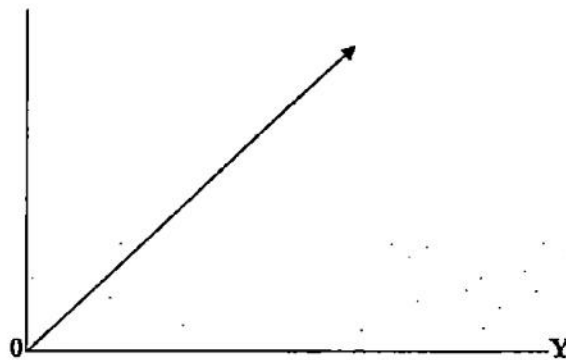
Y = pendapatan

$$\frac{dM_p}{dY} > 0$$

Penggabungan permintaan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga adalah:

$$M_t + M_p = f(Y)$$

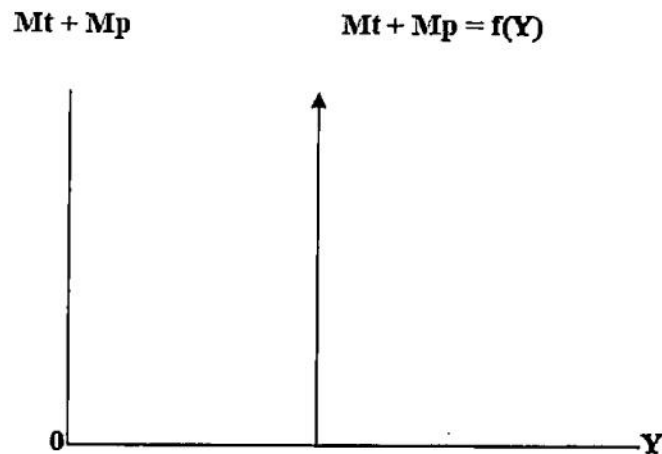
$M_t + M_p$



Gambar 2.1
Permintaan Uang Untuk Transaksi dan Berjaga-jaga

Dari (gambar 2.1) nampak bahwa permintaan untuk tujuan diatas merupakan fungsi yang menaik dari pendapatan. Jika permintaan uang untuk tujuan kedua hal ini dikaitkan dengan “tingkat suku bunga”

maka dianggap "*inelastis*" terhadap tingkat suku bunga. Seharusnya jelas bahwa, setidaknya-tidaknya sehubungan dengan tujuan transaksi, Keynes mengikuti tradisi teori kuantitas dari rekan-rekannya di Cambridge. Penyimpangannya dari tradisi ini adalah pada penekanan atas tujuan spekulasi dan peranan suku bunga dalam menentukan saldo spekulasi.



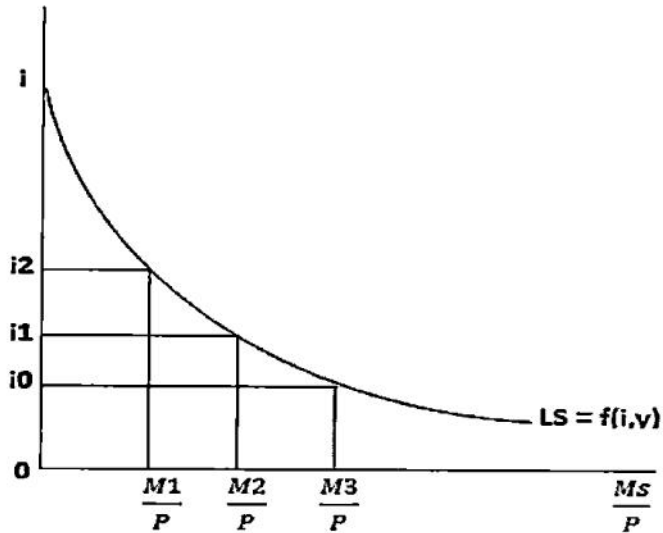
Gambar 2.2
Permintaan Uang dan Pendapatan

Dari (gambar 2.2) dimaksud untuk menyederhanakan analisis lebih lanjut. Karena sebenarnya, permintaan uang transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi juga oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin banyak orang tertarik pada hasil (*yield*) kekayaan dan individu-individu mungkin akan menginginkan memegang uang kas untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga lebih kecil agar tidak menanggung resiko. Dalam gambar terlihat bahwa kedua permintaan uang tersebut adalah inelastic terhadap tingkat suku bunga.

Namun kontribusi dalam ekonomi moneter adalah permintaan uang untuk motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa orang berminat untuk memegang uang *“to satisfy the object of securing profit from knowing better than the market what the future will bring forth”* (Keynes, 1996, hal. 170 dalam Insukindro : 1994). Dengan demikian tujuan memegang uang ini terutama untuk mendapat keuntungan yang dapat diperoleh karena si pemegang uang tersebut mampu meramalkan apa yang terjadi dengan benar.

Dalam motif spekulasi permintaan uang pertama ditentukan oleh suku bunga. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan saldo spekulasi yang lebih rendah dan suku bunga yang lebih rendah akan menghasilkan permintaan uang saldo spekulasi yang lebih besar. Keynes mengajukan dua alasan untuk hal ini. Pertama, apabila suku bunga adalah tinggi, faktor-faktor lain sama, ini suatu cara untuk menyatakan bahwa biaya alternatif dari penyimpanan uang adalah tinggi. Tetapi dari bagian kedua menurut pendapat Keynes adalah bahwa faktor-faktor lain tidaklah sama dia mengemukakan bahwa keuntungan modal atas aktiva yang menghasilkan adalah mungkin apabila suku bunga rendah. Karena biaya alternatif yang relevan adalah suku bunga yang efektif yang memperhitungkan keuntungan dan kerugian. Maka dari itu spekulasi berhubungan terbalik dengan suku bunga.

Keynes berpendapat bahwa biaya alternatif yang relevan adalah suku bunga yang efektif yang memperhitungkan keuntungan dan kerugian di dasarkan atas: Pertama, Keynes menyebut fakta yang biasa bahwa kenaikan suku bunga akan menurunkan harga obligasi hutang yang beredar, dan penurunan suku bunga akan menaikkan harganya. Kedua, Keynes mempunyai hipotesis bahwa anggota masyarakat memiliki suatu konsep tentang "tingkat normal" dari suku bunga yang didasarkan atas pengalaman, dan terutama atas pengalaman belakangan ini. Dengan demikian, jika suku bunga sebenarnya berada jauh di atas angka normal, masyarakat akan menganggap kenaikan suku bunga lebih lanjut lebih kecil kemungkinannya daripada penurunannya dikemudian hari dan kerugian modal akan lebih kecil dari keuntungan modal. Oleh karena itu masyarakat lebih memilih menyimpan aktiva yang menghasilkan dan dengan demikian menyimpan saldo yang lebih kecil. Akan tetapi, jika suku bunganya turun jauh di bawah tingkat normal, masyarakat menganggap kenaikan suku bunga di kemudian hari menjadi lebih besar kemungkinannya daripada penurunan suku bunga dan kerugian modal lebih besar kemungkinannya daripada keuntungan modal. Oleh karena itu masyarakat meminta saldo yang lebih besar dan aktiva yang menghasilkan yang lebih kecil.



Gambar 2.3
Permintaan Uang untuk Spekulasi

Pada (gambar 2.3) dapat dilihat bahwa pada tingkat bunga tinggi, jumlah uang yang digunakan untuk tujuan spekulasi adalah kecil, tetapi jumlah obligasi yang diminta besar. (ingat bahwa $P=K/r$, artinya jika r tinggi dan K tetap maka harga obligasi rendah, sehingga orang lebih menyimpan obligasi tersebut). Pada tingkat bunga yang dianggap normal individu-individu dianggap melakukan penyesuaian jumlah uang yang diminta untuk tujuan spekulasi tergantung pada preferensinya terhadap obligasi atau uang. Pada tingkat bunga yang rendah, masyarakat mulai mengharapkan agar tingkat bunga kembali pada tingkat bunga normal. Pada keadaan ini masyarakat lebih suka memegang uang kas-nya, karena pada tingkat bunga rendah ini penghasilan dan kekayaan juga rendah sekali, (“ i_0 ” dianggap tingkat bunga rendah).

Sebagai yang terlihat pada (gambar 2.3) menunjukkan bahwa hubungan tingkat suku bunga dengan semua jumlah permintaan uang untuk tujuan spekulasi merupakan hubungan yang halus bersedimbangan dan berarah negatif.

Keseimbangan tingkat bunga di dalam teori Keynes ditentukan oleh perpotongan antara permintaan akan uang dengan penawaran uang (JUB), seperti dilihat pada gambar bahwa, tingkat bunga keseimbangan mula-mula adalah "io", ditentukan oleh $M_o = M_d$. Dan jika karena sesuatu hal, "i1", maka jumlah uang kas yang diminta adalah $\frac{M1}{P}$

Pada tingkat bunga ini (i1) permintaan uang melebihi jumlah yang sebenarnya tersedia. Jika penguasaan moneter tetap menyediakan uangnya pada tingkat M_o , maka para pemakai uang perorangan atau perusahaan hanya dapat menggunakan jumlah uang tersebut pada kalangan mereka dan dalam keadaan seperti dicoba untuk menjual obligasi yang mana berarti tingkat kenaikan suku bunga. Tingkat bunga di dorong oleh kembali pada (io). Pada tingkat bunga ini permintaan uang yang diminta sama dengan JUB. Pada saat tingkat bunga naik, proporsi dari pada kekayaan masyarakat ingin memegang uang dalam bentuk kas menurun dan ada kecenderungan bahwa uang kas yang diinginkan sama dengan uang kas menurun dan ada kecenderungan uang kas yang diinginkan sama dengan uang kas yang tersedia. Pada keadaan ini, tidak ada tendensi untuk merubah pemilik antara uang dengan kekayaan yang lain oleh masyarakat.

Teori Keynes yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai teori penentuan tingkat suku bunga (berbeda dengan teori klasik yang mengatakan bahwa M_s dan M_d menentukan tingkat suku bunga). Implikasi dari pada teori Keynes, adanya perubahan JUB akan mempengaruhi secara langsung pada tingkat bunga.

Berbeda dengan teori modern Klasik bahwa, perubahan JUB tidak akan mempengaruhi komposisi output masyarakat. JUB hanya akan mempengaruhi tingkat harga umum (P), sedangkan tingkat dan komposisi output yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh harga relative dan faktor-faktor nonmoneter lainnya. Ini sering disebut sebagai "*classical dichotomy*" pemisahan antara sektor moneter dan sektor riil, atau masing-masing sektor tidak saling mempengaruhi.

Implikasi teori Keynes mengatakan bahwa sektor (moneter dan riil) saling mempengaruhi. Hubungan kedua sektor tersebut dapat dilihat dengan menggunakan analisis IS-LM (yang dikembangkan oleh Hick). Dalam teori Keynes dikatakan bahwa perubahan JUB bersamaan dengan permintaan uang akan mempengaruhi tingkat bunga dan selanjutnya perubahan tingkat bunga dipengaruhi tingkat investasi (riil), yang selanjutnya melalui proses multiplier akan mempengaruhi tingkat output masyarakat (keadaan *full employment*). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam teori Keynes tidak ada pemisahan antara sektor riil dengan sektor moneter. Secara aljabar dapat di jelaskan sebagai berikut:

$$M_d = LP = M_1 + M_2$$

M_d = permintaan akan uang total

M_2 = permintaan uang yang bertujuan transaksi dan berjaga-jaga yang dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan

Persamaan ini dikenal sebagai persamaan LM yang dimaksud sebagai persamaan yang menunjukkan berbagai tingkat suku bunga yang memenuhi syarat keseimbangan di pasar uang ($M_d = M_s$). Besar kecilnya tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap sektor riil yaitu melalui fungsi investasinya. Secara umum, keseimbangan sektor riil dapat dijelaskan dengan hubungan antara tabungan dengan fungsi investasi (Iswandoro;1999).

3. Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Permintaan Uang

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya, perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional negara tersebut sebagai gambaran bagi Bank Dunia untuk menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB. Dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Herlambang, 2001).

Hubungan pendapatan dengan permintaan uang berada pada teori permintaan uang sebagai transaksi. Individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk membiayai transaksi. Transaksi ini sering terjadi tidak bersamaan waktunya dengan penerimaan uang. Pengeluaran ini seringkali tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu sehingga sangat diperlukan adanya uang kas di tangan. Meskipun seandainya pengeluaran dan penerimaan itu dapat diperkirakan dengan tepat, namun uang kas di tangan tetap diperlukan. Sebab penerimaan yang diharapkan mungkin tidak jadi diterima atau pengeluaran untuk transaksi yang sangat penting perlu dilakukan sebelum penerimaan datang, atau mungkin suatu transaksi yang memberikan keuntungan besar sangat menarik untuk dilakukan sebelum penerimaan datang dan sebagainya. Keynes mengatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan seseorang, makin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi biasanya melakukan transaksi lebih banyak dibanding seseorang atau masyarakat yang pendapatannya lebih rendah.

Teori Irving Fisher yaitu memperhitungkan peredaran uang, peredaran barang, dan jasa. Rumusan dari Irving Fisher adalah sebagai berikut:

$$M.V = P.T$$

M = jumlah uang beredar dari tangan ke tangan lain dalam satu periode

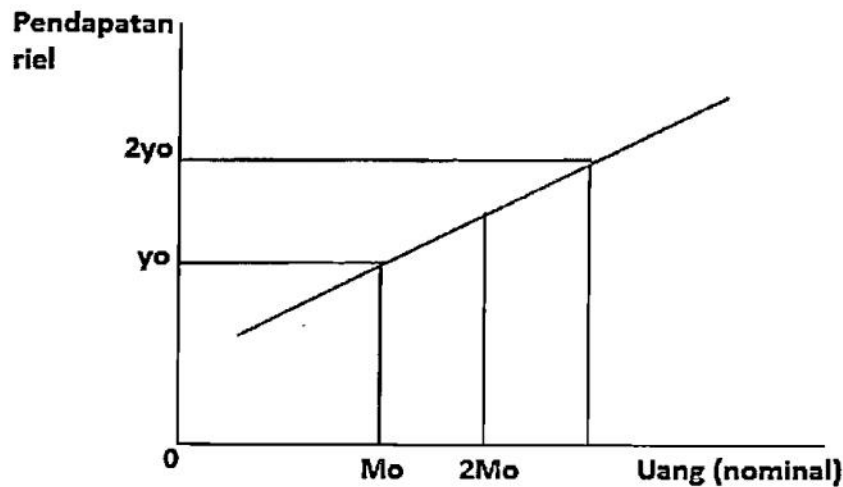
- V = perputaran uang
 P = harga barang
 V = volume barang yang di perdagangan

Dalam hal tersebut Fisher menjelaskan tentang fungsi uang sebagai *means of exchange* atau alat tukar, maka Fisher bahwa permintaan uang di masyarakat adalah sebagai alat liquid untuk melakukan transaksi ekonomi. Kecepatan peredaran uang (V) yang ada di masyarakat ditentukan oleh berbagai hal. T yang menunjukkan banyaknya jumlah barang yang diperdagangkan antara lain dipengaruhi oleh besarnya tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Semakin tinggi pendapatan maka permintaan uang di masyarakat semakin besar karena uang yang diutuhkan untuk transaksi semakin tinggi.

Dalam teori Friedman menerangkan persamaan yang menganalisis permintaan akan uang sebagaimana menganalisis permintaan terhadap barang. Permintaan uang dinyatakan sebagai fungsi utilitas memegang uang (U) pendapatan nasional (Y), dan biaya nominal memegang uang (rn).

$$M_d = f(U, Y, rn)$$

Secara umum dalam rumusan Friedman, perubahan jumlah uang beredar nominal merupakan akibat dari efek tingkat harga yang disebabkan oleh jumlah uang beredar. Dengan demikian uang adalah faktor utama pada pendapatan nominal.



Hubungan Pendapatan dan Permintaan Uang
Gambar 2.4

Friedman memandang uang adalah barang mewah, permintaan akan uang bertambah akan melebihi kenaikan pendapatan riil. Pada (gambar 2.4) kenaikan pendapatan riil dari y_0 ke $2y_0$ terjadi karena kenaikan jumlah permintaan uang yang lebih dari dua kali. Dengan demikian, kenaikan tersebut sejalan dengan adanya hubungan permintaan uang dengan pendapatan nominal sedemikian rupa sehingga kenaikan jumlah permintaan uang nominal secara proporsional lebih besar dari pada kenaikan pendapatan nominal.

4. Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Permintaan Uang

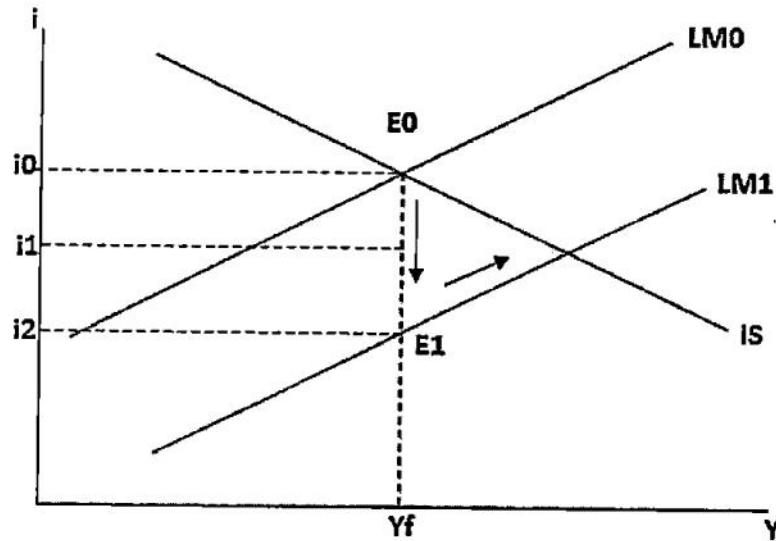
Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai uang sewa atas penggunaan uang untuk waktu tertentu (Risma, 2006). Tingkat suku bunga mempunyai peranan penting

permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, permintaan besar apabila tingkat suku bunga rendah, dan permintaan kecil apabila tingkat suku bunga tinggi. Yang perlu di garis bawahi adalah dalam untuk spekulasi di surat berharga orang perlu menggunakan uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar dengan harga tertentu untuk pemegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkemangan tingkat suku bunga (atau harga obligasi) dimasa depan. Hanya dalam ketidak pastianlah orang bisa berspekulasi.

Mazhab Klasik menekankan bahwa suku bunga adalah “produktif”, dalam arti bahwa dengan dana di tangan pengusaha bisa menambah alat produksinya (modal) yang bias menghasilkan keuntungan lebih tinggi. Dengan lain perkataan, uang bias meningkatkan produktifitas, karena adanya kenaikan produktifitas inilah orang mau membayar bunga.

Dalam kedua mazhab ini saling melengkapi Kaum Klasik memandang uang sebagai “investasi” yang langsung dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan produksi barang dan jasa. Kaum Keynesian lebih menekankan sifat uang sebagai suatu “aktiva likuid” yang bisa digunakan untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh keuntungan dari pasar surat berharga. Tingkat suku bunga adalah “harga uang” yang timbul dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang sebagai aktiva likuid. Jadi kedua mazhab tersebut memberi kontribusi yang sama, yaitu

uang sebagai aktiva liquid dan dana investasi. Hal ini bisa di analisis dengan kurva IS-LM.



**Efek Penambahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Bunga
Gambar 2.5**

Menurut Keynes penambahan uang akan menurunkan tingkat bunga (gambar 2.5) menjelaskan hal ini penambahan jumlah uang akan menggeser kurva LM dari LM0 ke LM1. Pada mulanya, sebagai akibat adanya kelebihan likuiditas tingkat bunga turun dari i_0 ke i_2 sehingga permintaan uang sama dengan jumlah uang. Titik E_1 bukanlah titik keseimbangan pada dua pasar sebab tidak terletak pada kurva IS. Turunnya kenaikan bunga menyebabkan kenaikan investasi sehingga pendapatan naik, keseimbangan bergerak dari titik E_1 ke E_2 . Kenaikan pendapatan mendorong naiknya permintaan uang sehingga tingkat bunga merembet naik. Dalam hal ini Keynes berpendapat bahwa turunnya tingkat suku bunga sebagai akibat kelebihan likuiditas jauh lebih besar dari

kenaikan tingkat suku bunga sebagai akibat kenaikan pendapatan sehingga hasil akhirnya tingkat bunga lebih rendah dan tingkat awal ($i_1 < i_0$).

Sebaliknya moneteris berpendapat bahwa tingkat bunga akhirnya akan lebih tinggi dari tingkat awal. Alasannya, pengaruh kenaikan pendapatan terhadap kenaikan tingkat bunga sebagai akibat dari adanya kelebihan likuiditas kenaikan tingkat bunga ini masih didorong lagi dengan adanya pengaruh dari ekspektasi tentang harga. Jadi ketika pendapatan naik maka suku bunga akan naik, dimana suku bunga adalah instrumen untuk menurunkan jumlah uang yang di pegang oleh masyarakat.

5. Hubungan Inflasi dengan Permintaan Uang

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi di banyak negara. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama (Nopirin, 1994). Kenaikan harga atau kenaikan dua barang saja tidak termasuk inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas terhadap barang-barang lain.

Inflasi dapat digolongkan ke dalam:

- a. Inflasi ringan (<10% setahun)
- b. Inflasi sedang (10-30% pertahun)
- c. Inflasi berat (30-100% pertahun)
- d. Hiperinflasi (>100% pertahun)

Acuan untuk menentukan golongan inflasi dilihat dari sudut laju inflasi, tanpa melihat siapa yang menanggung inflasi. Ketika laju inflasi adalah 20 persen dan semuanya berasal dari kenaikan harga barang-barang yang dibeli oleh golongan berpenghasilan rendah, maka keadaan tersebut dapat digolongkan terhadap inflasi yang parah.

Sesuai dengan teori kuantitas uang, nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga maka semakin besar jumlah uang yang diminta.

Inflasi akan terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal, giral, maupun uang kuasi). Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga sementara waktu saja.

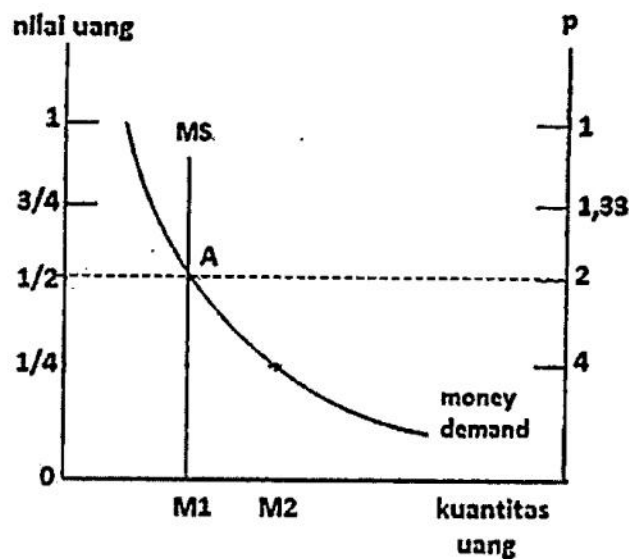
Teori Ricardo atau disebut juga dengan *Crude-Quantity-Theory* dalam teori ini yang membahas hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang. Ricardo menyimpulkan bahwa jumlah uang dan nilai uang mempunyai hubungan terbalik, sehingga dapat di asumsikan jika uang naik dua kali lipat maka nilai uang juga akan turun dua kali lipat.

Pendapat Ricardo di atas yang kemudian dihubungkan antara nilai uang dengan harga (*price*) maka definisi dari teori Ricardo adalah sebagai berikut: Bila jumlah uang naik dua kali lipat, harga akan naik juga dua kali lipat, demikian sebaliknya bila jumlah uang turun dua kali lipat maka

harga akan menjadi dua kali lipat maka harga juga akan menjadi setengah dari semula. Rumusan dari teori Ricardo digambarkan seperti dibawah ini:

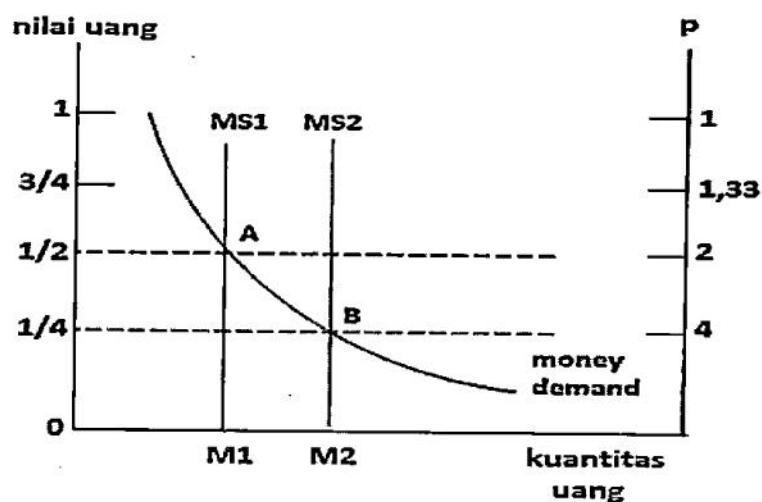
$$M = kP \text{ atau } P = 1/k \times M$$

M adalah jumlah uang, P adalah tingkat harga. k adalah faktor yang tetap bilamana segala sesuatu tidak berubah. Ricardo mengatakan bahwa nilai uang itu sama dengan kebalikan dari jumlah uang. teori kuantitas ini disebut asli atau sederhana karena faktor-faktor yang diperhatikannya juga sangat sederhana yaitu M dan P , dimana faktor kecepatan peredaran uang tidak diperhatikan. Demikian juga teori Ricardo ini kurang memperhatikan jumlah barang yang beredar sehingga ada beberapa hal yang belum sempat disentuh atau dibahas.



Hubungan supply dan demand terhadap uang dengan tingkat harga
Gambar 2.6

Dari (Gambar 2.6) di atas menggambarkan hubungan antara *supply* dan *demand* terhadap uang. Sumbu horizontal menggambarkan jumlah uang beredar, sumbu vertikal kiri menggambarkan nilai uang, $1/P$, dan sumbu vertikal kanan menggambarkan tingkat harga (P). Sumbu-sumbu vertikal menggambarkan bahwa saat nilai uang tinggi, maka tingkat harga akan rendah, dan sebaliknya pada tingkat harga yang tinggi maka nilai uang akan rendah. Kedua kurva menggambarkan *supply* dan *demand* terhadap uang. Kurva *supply* berbentuk vertikal karena jumlah uang beredar ditetapkan oleh Bank Sentral. Kurva *demand* memiliki slope negatif, mengindikasikan bahwa saat nilai uang rendah dan tingkat harga tinggi, maka permintaan terhadap uang akan tinggi. Pada titik equilibrium A jumlah uang yang diedarkan dan jumlah uang yang diminta masyarakat berada dalam keseimbangan. Ekuilibrium antara *supply* dan *demand* terhadap uang menentukan nilai uang dan tingkat harga barang dan jasa. Jika Bank Sentral mengubah jumlah uang yang beredar, misalnya dengan mencetak lebih banyak uang, ekuilibrium *supply* dan *demand* terhadap uang akan berubah seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Pergeseran Equilibrium Harga akibat Peningkatan Jumlah Uang Beredar
Gambar 2.7

Bertambahnya jumlah uang beredar menggeser kurva supply dari MS1 ke MS2, sehingga titik equilibrium ikut bergeser dari A ke B. Akibatnya, nilai uang turun dari $\frac{1}{2}$ ke $\frac{1}{4}$, dan tingkat harga equilibrium naik dari 2 ke 4. Dengan kata lain, meningkatnya jumlah uang beredar mendorong terjadinya kenaikan harga yang menyebabkan nilai uang menjadi turun. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa dampak langsung dari injeksi moneter yang dilakukan Bank Sentral adalah meningkatnya *supply* uang. Sebelum injeksi, perekonomian berada pada titik *equilibrium* A. Pada titik ini, tingkat harga seimbang dengan jumlah uang yang diminta masyarakat. Saat jumlah uang beredar meningkat, pada tingkat harga yang sama masyarakat memiliki lebih banyak uang dari yang mereka minta. Meningkatnya jumlah uang menyebabkan naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Jika jumlah barang dan jasa yang diminta tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, maka akan terjadi

peningkatan harga. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, yaitu titik B, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

6. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) dengan Permintaan Uang

Nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs ini dipertahankan disemua melalui arbitrase. Arbitrase valuta asing adalah pembelian mata uang asing apabila harganya rendah dan menjualnya bilamana harganya tinggi. Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Karena mata uang yang lain maka biasanya dapat dihitung suatu kurs yang efektif. Kurs efektif inilah yang merupakan rata-rata tertimbang dari nilai tukar mata uang suatu negara (Abinmanyu, 2004)

Pengaruh kurs pada permintaan uang ada pada negara yang menganut perekonomian terbuka. Dan biasanya dilakukan untuk kegiatan ekspor dan impor dimana uang sebagai suatu alat pembayaran membutuhkan nilai suatu kesamaan harga (hukum *one price*).

Kurs sendiri menurut Mankiew (2006) di bagi menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari dua mata uang suatu negara sedangkan Kurs riil (*real*

exchange rate) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Secara perhitungan, kurs nominal dapat di hitung dengan rumus:

$$\varepsilon = \frac{E \cdot P}{P^*}$$

ε = Kurs Nominal

E = Kurs Rill x (tingkat harga luar / tingkat harga domestik)

P = Tingkat harga domestik

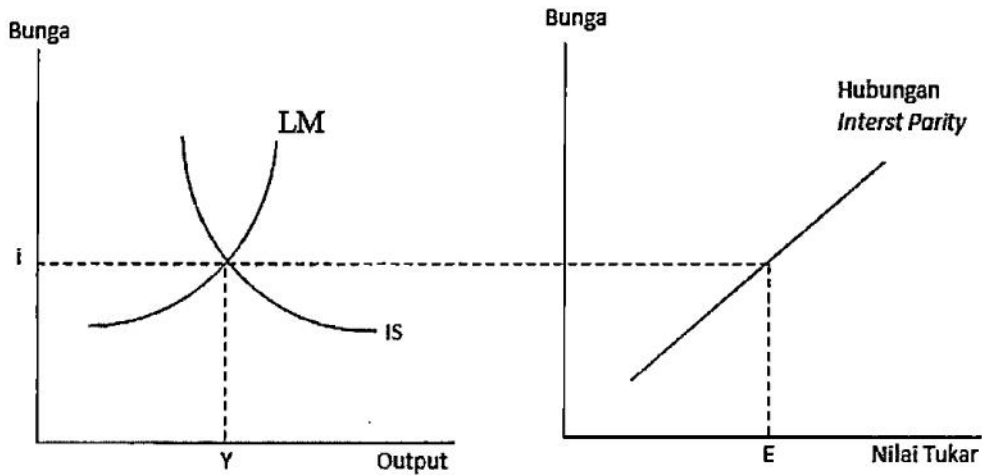
P^* = Tingkat harga luar negeri

Dalam keseimbangan pasar barang dan uang dalam ekonomi terbuka, maka ekuilibrium pasar barang dimana output tergantung pada tingkat bunga dan nilai tukar dinyatakan sebagai:

$$Y = C(Y-T) + I(Y,i) + G + NX(Y, Y^*, E)$$

Dimana: $E = \frac{1+i}{1+i^*} E^e$

Dan ekuilibrium pasar uang $\frac{M}{P} = YL(i)$



Pasar Uang, Barang, dan Nilai Tukar
Gambar 2.8

Dari (gambar 2.8) dapat dijelaskan bahwa kenaikan bunga domestic akan menyebabkan nilai tukar terapresiasi. Nilai tukar yang terapresiasi akan membuat barang mahal terhadap barang luar sehingga akan menurunkan pendapat dari net ekspor sehingga akan menurunkan permintaan terhadap barang-barang domestik dan menyebabkan penurunan output sehingga dengan penurunan output ini maka permintaan terhadap uang akan menurun. Jika ada kebijakan pemerintah yang ekspansif maka dapat dilihat bahwa kebijakan fiskal ekspansif akan menjadikan tingkat bunga lebih tinggi dan kurva IS *shift* maka investasi akan turun, maka kegiatan impor akan meningkat dan ekspor menurun sehingga akan menurunkan output terhadap uang akan menurun (Andri, 2012).

B. Penelitian Terdahulu

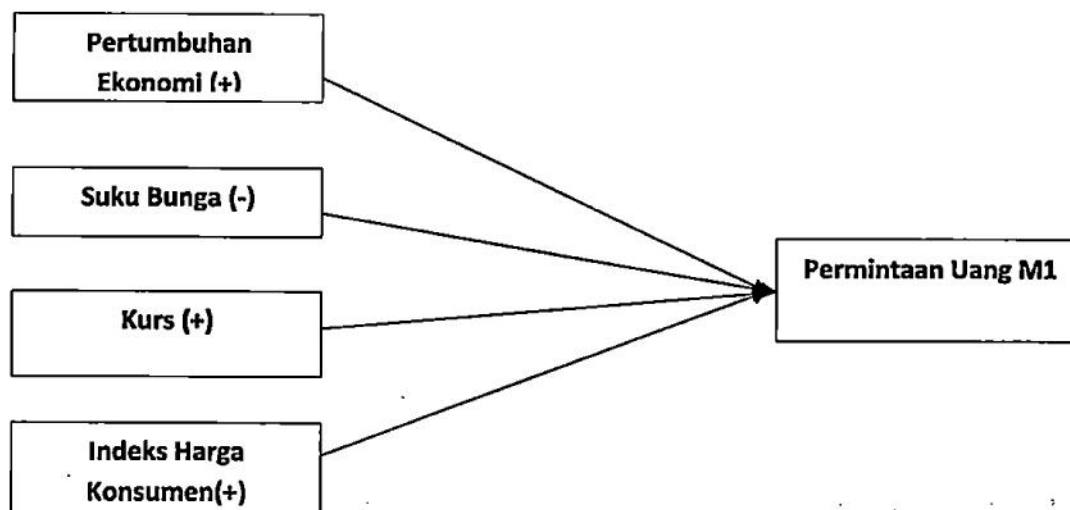
Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Inung Oni Setiadi (2013)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia Tahun 1999.Q1 – 2001.Q4 Pendekatan ECM	Penelitian ini menggunakan analisa ECM Variabel tidak bebas adalah jumlah uang beredar (M1) yaitu uang dalam arti sempit yang terdiri. Variabel bebas terdiri inflasi, PDB, Suku bunga deposito.	<p>Dalam jangka panjang dan jangka pendek inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1</p> <p>Dalam jangka panjang SBD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan jangka pendek SBD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang M1</p> <p>Dalam jangka panjang dan jangka pendek PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1</p>

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Andri Kurnia, (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang (<i>BROAD MONEY</i>) di Indonesia (PERIODE DATA Q1.2000 – Q3.2011)	Variabel yang digunakan dalam tulisan ini adalah uang beredar dalam arti luas (M2), Produk domestik bruto (PDB riil), inflasi, tingkat bunga dan nilai tukar (kurs). Data diolah dengan menggunakan model <i>Ordinary Last Squares</i> (OLS) dan ECM	Pertumbuhan PDB riil, kurs, dan inflasi signifikan dan positif dan tingkat bunga yang berpengaruh negatif terhadap permintaan uang (<i>broad money</i>) di Indonesia
Ardiyani, (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter 1990.1 – 2005.4	Variabel yang digunakan dalam tulisan ini adalah uang beredar sempit (M1) dan dalam arti luas (M2), Produk domestik bruto (PDB riil), inflasi, tingkat bunga dan nilai tukar (kurs). Data diolah dengan menggunakan model <i>Ordinary Last Squares</i> (OLS)	Hasil analisis dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam produk domestik bruto, inflasi, kurs Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2, sedangkan tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2, kemudian variable Dummy menunjukkan adanya perubahan permintaan uang M1 dan M2 pada saat krisis di Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen (pertumbuhan ekonomi, indeks harga konsumen, tingkat suku bunga, kurs) dan variabel dependen (permintaan uang M1), sebagaimana dijelaskan di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang M1 di Indoneisa digambarkan dengan pengembangan model sbb:



Kerangka Pemikiran
Gambar 2.9

D. Penurunan Hipotesa

Dari latar belakang, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka data diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi tedapat hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 di Indonesia.
2. Diduga Indeks harga konsumen tedapat hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 di Indonesia.
3. Diduga kurs tedapat hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 di Indonesia.
4. Diduga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 di Indonesia.
5. Diduga ada perbedaan permintaan uang pada periode sebelum dan sesudah krisis.